

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut F.Rahayuningsih (2013:1) kata “perpustakaan”, barang kali gambaran spontan yang muncul dalam pikiran yaitu sebuah tempat gudang buku, yang berisi rak-rak buku. Gambaran seperti itu memang benar, karena di dalam bahasa Indonesia terdapat kata “pustaka” memang berarti “buku”. Akan jika dikaji lebih mendalam gambaran itu bisa dibilang masih jauh dari pemahaman yang tepat mengenai perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan gedung dan buku saja, melainkan dengan sistem penyimpanan, pemeliharaan, dan pengguna. Sebenarnya, perpustakaan adalah suatu kesatuan unit kerja yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian pengembangan koleksi, bagian pengelolaan koleksi, bagian pelayanan pengguna, dan bagian pemeliharaan sarana-prasarana. Unsur yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan, yaitu: sumber daya manusia, pengguna, sarana-prasarana, berbagai fasilitas pendukung, dan yang paling penting adalah koleksi yang disusun berdasarkan sistem tertentu.

Adapun jenis-jenis perpustakaan yang terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah Perpustakaan Daerah. Perpustakaan Daerah adalah perpustakaan yang berkedudukan di Ibu kota provinsi yang diberi tugas untuk menghimpun, menyimpan, melestarikan dan mendayagunakan semua karya cetak dan karya rekam yang

dihasilkan di daerah. “( *Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah-Simpan Karya Cetak Dan Karya Rekam*)”.

Tugas utama perpustakaan ialah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemustaka. Adanya ketersediaan koleksi buku di sebuah perpustakaan dituntut agar senantiasa dapat berkembang dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam sebuah konteks kepastakawan pengembangan koleksi harus memprioritaskan kualitas koleksinya. Perpustakaan tanpa koleksi ibarat manusia sesak nafas, tersengal-sengal menghirup udara yang bisa saja lama-kelamaan tidak dapat bernafas. Koleksi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat pemustaka. Maka dari itu perpustakaan harus, mampu mengkaji/mengenal siapa masyarakat pemustakanya dan informasi apa yang diperlukan, mengusahakan tersedianya jasa pada saat diperlukan, mendorong pemustaka untuk menggunakan fasilitas yang disediakan di perpustakaan.

Menurut F. Rahayuningsih (2013:2) disebutkan awal mulanya koleksiperpustakaan yang berupa buku tercetak saja, seiring dengan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin maju, jenis koleksi perpustakaan dapat berkembang ke bentuk media noncetak, seperti mikrofilm, mikrifis, audio tape, slide, kaset, CD, DVD, dsb. Adanya komputer di perpustakaan yang dapat memberikan pelayanan dalam bentuk manual menjadi perpustakaan yang terotomasi, dari perpustakaan tanpa batas yang dilengkapi dengan sarana-sarana elektronik untuk mengakses informasi dalam berbagai format dan dari berbagai sumber di seluruh dunia. Selain itu pentingnya juga pengolahan koleksi dalam

melestarikan bahan koleksi yang ada di perpustakaan. Pengolahan koleksi merupakan sebuah proses penyiapan koleksi untuk dapat dilayankan langsung ke pengguna.

Pengelolaan bahan pustaka adalah pekerjaan atau kegiatan yang harus dilakukan di suatu perpustakaan yaitu sejak bahan pustaka diterima di perpustakaan sampai dengan siap dipergunakan oleh pemustaka. Kegiatan pengelolaan bahan pustaka adalah proses penyelesaian bahan pustaka yang telah diperoleh agar lebih mudah dan dapat diatur ditempat tempat atau di sebuah rak yang telah disediakan untuk dilayankan kepada pemustaka.

Pengelolaan bahan pustaka penting dilakukan untuk memudahkan temu balik informasi dan memperlancar kegiatan pelayanan. Apabila pengolahan bahan pustaka tidak diperhatikan dengan baik maka akibatnya salah satu tujuan perpustakaan tidak dapat tercapai, dan bahan pustaka tersebut sulit untuk ditemukan oleh pengguna perpustakaan karena tidak ada alat bantu penelusur untuk dimanfaatkan. Pengelolaan bahan pustaka yang dilaksanakan dengan baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk memungkinkan tujuan perpustakaan yang optimal. Setiap koleksi bahan pustaka yang diterima di suatu perpustakaan baik yang berasal dari pembelian, hadiah atau sumbangan, hasil koleksi dari tukar menukar maupun penerbit itu sendiri belum dapat ditempatkan di dalam rak dan dipinjamkan kepada pengguna sebelum diadakannya suatu kegiatan pengolahan. (Rizal,2013:54)

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung merupakan salah satu perpustakaan daerah. Dimana sistem pengelolaan perpustakaan disana sudah terjalan dengan baik, bahkan menggunakan beberapa sistem yaitu sistem manual dan sistem online dengan sistem Inlis. Namun demikian, ada lima kegiatan pokok dalam

pengolahan bahan pustaka yaitu : (1) inventarisasi, (2) klasifikasi, (3) katalogisasi, (4) labelling, (5) dan shelving. Dalam melaksanakan proses pengelolaan bahan pustaka sesuai di atas diantaranya ada yang terhambat dalam kegiatan pengelolaan yang sering terjadi. Sistem Pengelolaan Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Badung melakukan kegiatan pengelolaan bahan pustaka setiap bulannya. Jika ada bahan pustaka yang rusak akan di olah ulang dan di input ulang oleh pustakawan dengan sistem dan melakukan lima kegiatan pokok dalam pengolahan bahan pustaka seperti: inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, labelling, dan shelving. Kemudian di input ke sistem tujuannya agar pemustaka gampang mencari koleksi bahan pustaka yang dicari melalui OPAC.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis ditemukan fakta bahwa adanya kendala dalam sistem pengelolaan bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung yang bermasalah dalam kegiatan pengolahan bahan pustaka di bagian katalogisasi elektronik yang lazim disebut sebagai OPAC (*Online Public Acces Catalog*) dikarenakan jaringan internet dengan KBBS Wifi kecil sehingga tidak mendukung server yang besar sehingga sistem OPAC tidak berjalan dengan lancar. Kurangnya jaringan internet dapat mengakibatkan tidak tercapainya kebutuhan pemustaka dan menjadi terhambat dalam penelusuran bahan pustaka oleh pengguna karena tidak bisa menggunakan OPAC. Dapat memperlambat dalam pengelolaan bahan pustaka jika terjadi kelambatan dalam salah satu sistem seperti katalogisasi.

Penelitian mengenai sistem pengelolaan bahan pustaka ini pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang sejenis dimana hasil penelitiannya mengenai

pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dan perpustakaan perguruan tinggi. Peneliti yang pertama I Gede Yudi Indrawan Supatra pada tahun 2016 tentang pengelolaan perpustakaan Sekolah Dasar Negeri No 2 Banjar Singaraja Bali (studi kasus di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri No 2 Banjar Singaraja Bali). Peneliti yang kedua Herianti (2017) dengan judul “Sistem Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Fajar Makassar”, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana sistem klarifikasi bahan pustaka di perpustakaan Universitas Fajar Makassar.

Dikarenakan internet sering bermasalah dengan KBBS wifi kecil tidak mendukung server yang besar sistem pengelolaan koleksi tidak bisa menggunakan sistem online dan harus menggunakan sistem manual. Sistem peminjaman koleksi dan dalam penyelusuran bahan pustaka dilakukan dalam sistem manual dengan menggunakan katalog jika terjadinya kendala dalam sistem jaringan internet di perpustakaan. Dengan demikian kegiatan pengelolaan perpustakaan pada perpustakaan daerah dituntut dapat memuaskan pemustaka dengan sistem pengelolaan koleksi seperti katalogisasi yang tidak bisa berjalan lancar bermasalah dan menggunakan sistem manual sedangkan sistem layanan OPAC jarang digunakan. Dari masalah yang ditemui di lapangan penulis akhirnya memutuskan untuk menulis tugas akhir dengan berjudul “ SistemPengelolaan Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana sistem pengelolaan bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung?

1.2.2 Kendala apa saja yang dihadapi pihak perpustakaan dalam pengelolaan bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Untuk mengetahui pengelolaan bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung?

1.3.2 Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pihak perpustakaan dalam pengelolaan bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat penelitian yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan kepada pembaca dalam memahami pengelolaan bahan pustaka di perpustakaan nantinya dapat memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan pembaca di dalam melakukan pengelolaan koleksi di perpustakaan.
2. Secara Praktis penelitian tentang pengaruh pengelolaan bahan pustaka di perpustakaan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis, diharapkan bisa mendapat pemahaman atau pengetahuan lebih tentang pengelolaan bahan pustaka.
2. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung, melalui penelitian ini diharapkan supaya memberikan manfaat bagi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Badung untuk dijadikan pedoman di dalam pengelolaan bahan pustaka di perpustakaan untuk meningkatkan kepuasan pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan
3. Dinas pendidikan, melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat bagi dinas pendidikan di dalam membantu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hal dana dan SDM yang berkopetensi yang dapat mengelola perpustakaan dengan baik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung

